

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signalling Theory*

Menurut (Handini & Astawineru, 2020) teori sinyal adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga di pasar, sehingga akan memberi pengaruh pada keputusan investor. Teori sinyal menjelaskan cara manajemen menyampaikan informasi mengenai keberhasilan atau kegagalan mereka kepada para pemilik atau pemegang saham.

Perusahaan yang mampu memberikan informasi yang positif tentang kinerjanya akan menonjol di antara perusahaan-perusahaan lain yang tidak memiliki informasi baik untuk disampaikan. Informasi positif ini berfungsi sebagai sinyal kepada pasar tentang kondisi dan prospek perusahaan.

Perusahaan yang mampu memberikan sinyal positif yang didukung oleh kinerja nyata akan mendapatkan kepercayaan lebih dari investor, sementara perusahaan yang mencoba memberikan sinyal positif tanpa dasar yang kuat akan menghadapi keraguan dan ketidakpercayaan dari pasar.

2.1.2 *Agency Theory*

Menurut (Hendrawaty, 2017) teori keagenan berlandaskan pada masalah yang timbul ketika manajemen sebuah perusahaan terpisah dari kepemilikannya. Dalam konteks ini, perusahaan memberikan peluang bagi berbagai pihak untuk berkontribusi melalui modal, keahlian, dan tenaga kerja untuk memaksimalkan keuntungan jangka panjang. Pihak yang memberikan kontribusi modal disebut sebagai pemilik (prinsipal), sementara mereka yang menyumbangkan keahlian dan tenaga kerja adalah pengelola perusahaan (agen). Keberadaan kedua pihak ini menyebabkan munculnya masalah terkait penyelarasan kepentingan yang berbeda antara keduanya.

Teori keagenan bertujuan untuk mengatasi dua masalah utama dalam hubungan keagenan). Pertama, masalah keagenan yang muncul ketika (a) tujuan prinsipal dan agen berbeda dan (b) sulit atau mahal bagi prinsipal untuk memverifikasi apa yang sebenarnya dilakukan oleh agen. Kedua, masalah pembagian risiko yang timbul ketika prinsipal dan agen memiliki sikap berbeda terhadap risiko, sehingga diperlukan kontrak untuk menyelaraskan kepentingan mereka.

2.1.3 *Harga Saham*

Menurut (Handini & Astawineru, 2020) saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan

diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya. Harga pasar saham adalah harga jual dari investor yang satu kepada investor yang lain setelah saham tersebut dicantumkan di bursa. Di pasar modal, harga saham bagaikan cerminan performa perusahaan. Setiap lembar saham melambangkan nilai perusahaan di mata investor. Bagi investor, harga saham menjadi pertimbangan penting dalam berinvestasi karena harga saham menunjukkan kesehatan perusahaan.

Harga saham tak selalu naik karena fluktuasi. Permintaan dan penawaran saham yang dinamis menjadi dalangnya. Fluktuasi ini pula yang melahirkan istilah "*high risk, high return*". Artinya, saham menawarkan potensi keuntungan besar, namun diiringi risiko kerugian yang tak kalah tinggi. Memiliki saham ibarat memiliki sertifikat kepemilikan perusahaan. Pemegang saham berhak atas keuntungan perusahaan, baik melalui dividen maupun kenaikan nilai saham (*capital gain*).

2.1.3.1 Jenis - Jenis Harga Saham

Menurut (Nurhaini & Safitri, 2022) harga saham dapat dibedakan sebagai berikut :

1. Harga Nominal: harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan.

2. Harga Perdana: pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek untuk pertama kalinya.
3. Harga Pasar: harga yang ditetapkan dibursa saham bagi saham perusahaan publik atau estimasi harga untuk perusahaan yang tidak memiliki saham.
4. Harga penutupan: Transaksi jual beli saham di bursa efek Indonesia yang dihentikan dan akan di lanjutkan keesokan harinya.

2.1.3.2 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut (L. Sari et al., 2023) harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, keuangan, pasar, teknikal maupun fundamental. Faktor teknikal bisa dikatakan sebagai faktor yang berasal dari luar perusahaan. Faktor teknikal biasanya diukur dengan beberapa indikator antara lain inflasi, nilai tukar mata uang dan resiko pasar.

Sedangkan faktor fundamental biasanya diukur dengan rasio keuangan dan rasio pasar atau dalam kata lain kondisi internal perusahaan. Pada penelitian ini, faktor fundamental yang digunakan adalah *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS).

2.1.3.3 Menentukan Saham Naik dan Turun

Menurut (Handini & Astawineru, 2020) ada beberapa kondisi dan situasi tertentu menentukan apakah suatu saham akan mengalami fluktuasi atau tidak, yaitu :

- a. Kondisi makro dan mikro ekonomi.
- b. Kebijakan perusahaan dalam pengambilan keputusan pengembangan (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*brand office*), kantor cabang pembantu (*sub brand office*) baik yang dibuka di dalam negeri maupun luar negeri.
- c. Pergantian direksi secara tiba-tiba.
- d. Adanya direksi atau komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya dibawa ke pengadilan.
- e. Kinerja perusahaan terus menurun seiring berjalannya waktu. Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang muncul secara menyeluruh dan memberikan kontribusi terhadap keterlibatan perusahaan.
- f. Dampak psikologi pasar yang mempunyai kemampuan menghilangkan kondisi teknis dalam perdagangan saham.

2.1.4 Return On Equity (ROE)

Menurut (Sanjaya et al., 2018) *Return On Equity* (ROE) atau hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio untuk mengukur

laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. *Return On Equity* (ROE) dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Semakin besar laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan, maka semakin sejahtera posisi para pemilik saham. *Return On Equity* (ROE) yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang optimal dari modal yang dimiliki. Hal ini akan menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Peningkatan minat investor akan meningkatkan permintaan terhadap saham dan pada akhirnya mendorong kenaikan harga saham di pasar.

2.1.5 *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut (Kasmir, 2019) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dihitung menggunakan rumus berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Bagi perusahaan, semakin besar

rasio ini akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan.

2.1.6 *Earning Per Share (EPS)*

Menurut (Kasmir, 2019) *Earning Per Share (EPS)* adalah rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. *Earning Per Share (EPS)* dapat dihitung menggunakan rumus berikut :

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio *Earning Per Share (EPS)* maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan pemegang saham, sebaliknya semakin rendah tingkat rasio *Earning Per Share (EPS)* maka semakin rendah pula tingkat kesejahteraan pemegang saham berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sehingga hal ini dapat mempengaruhi harga saham. Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividen, dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas.

2.1.6.1 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi *Earning Per Share* (EPS)

Menurut (L. Sari et al., 2023) laba bersih dan pendapatan merupakan dua komponen utama yang mencerminkan kinerja finansial suatu perusahaan. Laba bersih, yaitu keuntungan setelah semua biaya dan pajak dikurangi dari pendapatan, sering dianggap sebagai indikator utama kesehatan keuangan perusahaan. Kenaikan laba bersih yang konsisten dari waktu ke waktu biasanya dilihat oleh investor sebagai bukti kemampuan perusahaan untuk mempertahankan keuntungan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan dan mendorong kenaikan harga saham.

Di sisi lain, pendapatan mengacu pada total penerimaan perusahaan dari penjualan produk atau jasa. Pertumbuhan pendapatan yang berkelanjutan mencerminkan daya saing perusahaan di pasar dan memberikan sinyal positif bagi para investor. Saham perusahaan dengan pertumbuhan pendapatan yang kuat sering menjadi pilihan menarik bagi investor yang mencari potensi kenaikan harga saham jangka panjang. Oleh karena itu, pemantauan laba bersih dan pendapatan merupakan

langkah penting bagi investor yang ingin membuat keputusan berdasarkan kinerja keuangan yang solid.

Kebijakan pembagian laba melibatkan keputusan perusahaan tentang bagaimana keuntungan akan dialokasikan, baik untuk pembayaran dividen, pembelian kembali saham, atau diinvestasikan kembali untuk mendukung pertumbuhan. Pilihan kebijakan ini dapat memengaruhi pandangan investor terhadap nilai jangka panjang dan stabilitas perusahaan.

Return on Equity (ROE), yang mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan ekuitas untuk menghasilkan laba, memberikan perspektif tentang pengembalian investasi bagi pemegang saham. *Debt to Equity Ratio* (DER) bisa memberikan gambaran tentang efisiensi operasional dan tingkat utang perusahaan. Dengan membandingkan rasio ini dengan pesaing industri, perusahaan dapat menentukan di mana mereka berdiri dalam konteks keuangan. *Earnings Per Share* (EPS) dapat mengukur laba yang tersedia bagi setiap saham yang beredar. *Earnings Per Share* (EPS) memberikan indikasi potensi keuntungan yang bisa dinikmati oleh pemegang saham perusahaan.

Faktor yang meningkatkan *Earning Per Share* (EPS):

- a. Laba bersih tetap tidak berubah dan jumlah saham biasa yang beredar berkurang.
- b. Laba bersih meningkat dan jumlah saham biasa yang beredar berkurang.
- c. Peningkatan laba bersih lebih besar dibandingkan dengan peningkatan jumlah saham biasa yang beredar.
- d. Tingkat penurunan jumlah saham biasa yang beredar lebih besar dibandingkan tingkat penurunan laba bersih.

Faktor yang menurunkan *Earning Per Share* (EPS):

- a. Laba bersih tetap tidak berubah dan jumlah saham biasa yang beredar meningkat.
- b. Laba bersih menurun dan jumlah saham biasa yang beredar tetap tidak berubah.
- c. Laba bersih berkurang dan jumlah saham biasa yang beredar bertambah.
- d. Tingkat penurunan laba bersih lebih besar dari tingkat penurunan jumlah saham biasa yang beredar.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Perbandingan dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

No	Judul	Perbedaan	Persamaan	Hasil
1.	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (Eps), <i>Debt To Equity Ratio</i> (Der) Dan <i>Return on Equity</i> (Roe) Terhadap Harga Saham. (Sanjaya et al., 2018)	Tidak menggunakan variabel <i>intervening</i> .	Sama- sama menggunakan variabel <i>Earning Per Share</i> (Eps), <i>Debt To Equity Ratio</i> (Der) Dan <i>Return on Equity</i> (Roe) Terhadap Harga Saham.	<i>Earning per Share</i> (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham . <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham. <i>Return on Equity Ratio</i> (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
2.	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> , <i>Current Ratio</i> , Struktur Modal, <i>Return On Equity</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan <i>Consumer Goods</i> Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (Lilie et al., 2019)	Tidak menggunakan variabel <i>intervening</i> .	Sama- sama menggunakan variabel <i>Earning Per Share</i> dan <i>Return On Equity</i> terhadap Harga Saham	<i>Earning Per Share</i> dan <i>Return on Equity</i> berpengaruh serta signifikan terhadap Harga Saham. <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh serta signifikan terhadap Harga Saham.
3.	Pengaruh <i>Return On Equity</i> Dan	Memiliki sector yang berbeda.	Sama- sama menggunakan	ROE berpengaruh positif terhadap

	<i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham Dengan <i>Earning Per Share</i> Sebagai Variabel <i>Intervening</i> (Studi Kasus Perusahaan Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang Terdaftar di BEI 2016-2019). (Erawati & Alawiyah, 2021)		variabel <i>Return On Equity, Debt Equity Ratio</i> terhadap harga saham dan menggunakan <i>Earning Per Share</i> sebagai variabel <i>intervening</i> .	EPS, sementara DER tidak berpengaruh terhadap EPS. EPS berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun, ROE dan DER tidak secara langsung mempengaruhi harga saham.
4.	Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Equity</i> Terhadap <i>Earning Per Share</i> Pada Perusahaan Sub Sektor Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2014-2018. (Faruq et al., 2021)	Tidak menggunakan variabel <i>intervening</i> .	Sama- sama menggunakan variabel <i>Debt to Equity Ratio, Return on Equity</i> , dan <i>Earning Per Share</i> .	<i>Debt to equity ratio</i> memiliki pengaruh negatif terhadap laba per saham. <i>Return on equity</i> memiliki pengaruh positif terhadap laba per saham.
5.	Pengaruh EPS, PER, CR, DAN ROE Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia. (Rahmadewi & Abundanti, 2018)	Tidak menggunakan variabel <i>intervening</i> .	Sama- sama menggunakan variabel EPS dan ROE.	EPS dan ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham.
6.	Pengaruh Roa, Roe, Eps Dan Der Terhadap Harga Saham	Tidak menggunakan variabel <i>intervening</i> .	Sama- sama menggunakan variabel ROE, EPS dan DER	<i>Earning Per Share</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh

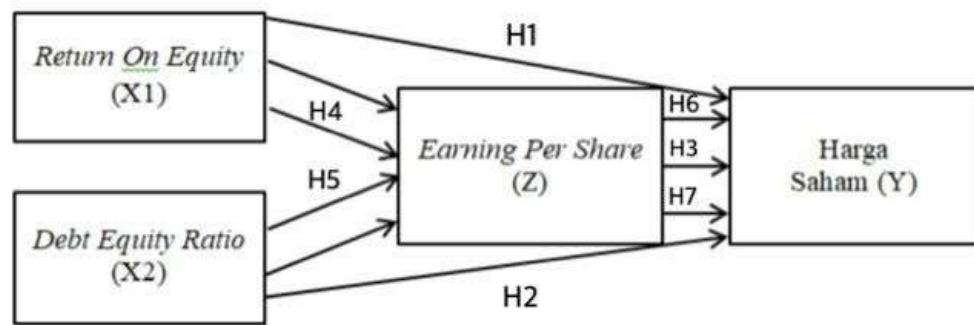
	Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). (Dewi & Suwarno, 2022)		terhadap harga saham.	positif terhadap harga saham, sedangkan <i>Return On Equity</i> berpengaruh negatif terhadap harga saham.
7.	<i>The effect of profitability ratio on stock prices at registered Food and beverage companies on the Indonesian stock exchange (BEI) in 2020-2022.</i> (Mulianata et al., 2024)	Tidak menggunakan variabel DER dan variabel intervening.	Sama- sama menggunakan variabel ROE dan EPS.	ROE dan EPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.
8.	<i>The Effect Of Cr, Der, And Roe On Stock Prices Transportation Sub Sector Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange.</i> (Hasanah & Sulistiyo, 2021)	Tidak menggunakan variabel EPS dan variabel intervening.	Sama- sama menggunakan variabel DER dan ROE terhadap harga saham.	Secara parsial DER tidak mempengaruhi Harga Saham. Namun ROE mempengaruhi harga saham.
9.	Pengaruh Debt to Equity Ratio dan Return on Equity terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa	Tidak menggunakan variabel EPS dan variabel intervening.	Sama- sama menggunakan variabel DER dan ROE terhadap harga saham.	DER secara parsial mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. ROE secara parsial

	Efek Indonesia. (I'niswatin et al., 2020)			mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
10.	Analisa Pengaruh <i>Return On Assets</i> , <i>Return On Equity</i> , <i>Earning Per Share</i> Terhadap Harga Saham (Studi Pada Bank Konvensional Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2017). (Al umar & Nur Savitri, 2020)	Tidak menggunakan variabel DER dan variabel <i>intervening</i> .	Sama- sama menggunakan variabel EPS dan ROE terhadap harga saham.	<i>Return on Asset</i> dan <i>Return on Equity</i> secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. <i>Earning Per Share</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
11.	Pengaruh Roe Dan Der Terhadap Harga Saham Pada Sektor Perdagangan Eceran. (Alfiah & Diyani, 2018)	Tidak menggunakan variabel EPS dan variabel <i>intervening</i> .	Sama- sama menggunakan variabel DER dan ROE.	ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Sumber : Peneliti, 2024

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan penjelasan diatas, maka pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap dependen dapat digambarkan dalam bentuk seperti berikut.



Sumber : Peneliti, 2024

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

H1 = Pengaruh *Return On Equity* terhadap Harga Saham

H2 = Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

H3 = Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

H4 = Pengaruh *Return On Equity* terhadap *Earning Per Share*

H5 = Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Earning Per Share*

H6 = Pengaruh *Return On Equity* terhadap Harga Saham melalui *Earning Per Share* sebagai variabel *intervening*

H7 = Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham melalui *Earning Per Share* sebagai variabel *intervening*

2.4 Hubungan Antara Variabel (Hipotesis)

2.4.1 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

Menurut (Adnyana, 2020) *Return On Equity* (ROE) adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham. *Return On Equity* (ROE) juga menjadi perhatian para investor sebelum melakukan investasi di perusahaan karena tingkat laba bersih

perusahaan yang tinggi dapat mendorong para investor akan membeli.

Return On Equity (ROE) mencerminkan pengaruh dari seluruh rasio lain dan merupakan ukuran kinerja tunggal yang terbaik. Menurut (Kasmir, 2019) semakin tinggi nilai rasio *Return On Equity* (ROE) maka semakin baik pula keadaan perusahaan, hal ini akan menjadi pertimbangan bagi para investor untuk membeli saham di perusahaan tersebut.

Hal ini didukung oleh penelitian (Sanjaya et al., 2018) yang menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Berlandaskan pada kajian teoritis maupun empiris yang telah diuraikan di atas, maka perumusan hipotesis pertama ialah sebagai berikut:

H1 = *Return On Equity* berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham

2.4.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Menurut (Siswanto, 2021) *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang menunjukkan proporsi ekuitas dalam menjamin hutang total. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER), semakin besar proporsi pendanaan yang berasal dari utang, dan ini meningkatkan risiko keuangan perusahaan. Jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban utangnya, risiko kebangkrutan semakin besar.

Menurut (Nining, 2020) *Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Perusahaan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) tinggi seringkali dianggap kurang menarik bagi investor karena risiko gagal bayar yang lebih tinggi. Akibatnya, permintaan terhadap saham perusahaan tersebut cenderung rendah, yang dapat menekan harga saham di pasar.

Hal ini didukung oleh penelitian (Dewi & Suwarno, 2022) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Berlandaskan pada kajian teoritis maupun empiris yang telah diuraikan di atas, maka perumusan hipotesis kedua ialah sebagai berikut:

H2 = *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham

2.4.3 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Menurut (Handini & Astawineru, 2020) *Earning Per Share* (EPS) adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Semakin tinggi nilai *Earning Per Share* (EPS) dibandingkan tahun sebelumnya maka semakin besar imbal hasil yang diterima investor dan sebaliknya semakin rendah *Earning Per Share* (EPS) maka semakin kecil imbal hasil yang diterima investor.

Menurut (Kasmir, 2019) *Earning Per Share* (EPS) rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi cenderung mendorong kenaikan harga saham, sedangkan *Earning Per Share* (EPS) yang rendah dapat menyebabkan penurunan harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi investor terhadap nilai suatu perusahaan.

Hal ini didukung oleh penelitian (Mulianata et al., 2024) yang menyatakan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Berlandaskan pada kajian teoritis maupun empiris yang telah diuraikan di atas, maka perumusan hipotesis ketiga ialah sebagai berikut:

H3 = *Earning Per Share* berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham

2.4.4 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Earning Per Share* (EPS)

Menurut (Siswanto, 2021) *Return On Equity* (ROE) mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. *Return On Equity* (ROE) mencerminkan efisiensi modal sendiri.

Menurut (Dhae, 2023) semakin tinggi return atau penghasilan atas investasi modal yang diperoleh maka semakin

baik kedudukan pemilik perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan modal yang tinggi dalam perusahaan, yang kemudian memungkinkan investor untuk menginvestasikan modal mereka kepada perusahaan untuk dikelola dan menghasilkan keuntungan. Untuk memilih sumber pembiayaan alternatif, perlu diketahui berapa tingkat laba jika dibelanjakan pada ekuitas untuk menghasilkan *Return On Equity* (ROE) yang sama. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat laba bersih merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat laba per lembar saham *Return On Equity* (ROE).

Hal ini didukung oleh penelitian (Faruq et al., 2021) yang menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) memiliki pengaruh positif terhadap *Earning Per Share* (EPS). Berlandaskan pada kajian teoritis maupun empiris yang telah diuraikan di atas, maka perumusan hipotesis keempat ialah sebagai berikut:

H4 = *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*

2.4.5 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Earning Per Share* (EPS)

Menurut (Dewi & Suwarno, 2022) *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah salah satu dari rasio solvabilitas atau leverage untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban, seperti pembayaran hutang. Oleh karena itu rasio *Debt*

to Equity Ratio (DER) dianggap penting, baik bagi perusahaan maupun investor yang akan menanamkan modalnya. Semakin tinggi rasio *Debt to Equity Ratio* (DER), maka semakin tidak menentu profitabilitas perusahaan dan ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban pembayaran hutangnya.

Menurut (Samara, 2020) tingkat proporsi hutang terhadap aset perusahaan, tingkat hutang terhadap modal perusahaan, tingkat hutang lancar terhadap aset lancar serta tingkat laba perusahaan mempengaruhi perusahaan untuk mendapatkan nilai perusahaan yang baik.

Hal ini didukung oleh penelitian (Faruq et al., 2021) yang menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Earning Per Share* (EPS). Berlandaskan pada kajian teoritis maupun empiris yang telah diuraikan di atas, maka perumusan hipotesis kelima ialah sebagai berikut:

H5 = *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*

2.4.6 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham melalui *Earning Per Share* (EPS) sebagai variabel *intervening*

Menurut (Saputra & Mauludi AC, 2023) *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham melalui *Earning Per Share* (EPS) dapat menjadikan sinyal positif kepada investor, karena semakin tinggi laba yang didapatkan menjadikan semakin

tinggi *Earning Per Share* (EPS) yang hendak diberikan kepada pemegang saham. Dengan adanya hal tersebut investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya kepada perusahaan, sehingga menjadikan kenaikan harga saham perusahaan karena meningkatnya permintaan investasi saham dari investor.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Erawati & Alawiyah, 2021) yang menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) dapat mediasi *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham. Berlandaskan pada kajian teoritis maupun empiris yang telah diuraikan di atas, maka perumusan hipotesis keenam ialah sebagai berikut:

H6 = *Return On Equity* berpengaruh terhadap Harga Saham melalui *Earning Per Share*

2.4.7 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham melalui *Earning Per Share* (EPS) sebagai variabel *intervening*

Menurut (Hidayati & Suwaidi, 2022) *Earning Per Share* (EPS) mempunyai pengaruh yang tinggi pada besarnya *Debt to Equity Ratio* (DER). Investor akan menumbuhkan modalnya dalam suatu perusahaan dan akan menerima keuntungan dari saham yang diinvestasikan tersebut. Perusahaan dengan *Earning Per Share* (EPS) cukup tinggi akan menghasilkan pengembalian cukup baik serta memungkinkan investor guna investasi yang cukup besar yang nantinya dapat meningkatnya harga saham perusahaan.

Jika *Debt to Equity Ratio* (DER) berdampak negatif karena penggunaan hutang yang kurang maksimal, maka dampaknya akan positif akan adanya *Earning Per Share* (EPS) sebagai variabel mediasi (*intervening*). Hal tersebut karena investor akan cenderung membeli saham di perusahaan yang tingkat keuntungan per sahamnya tinggi. Dengan ketersediaan saham yang tetap, tetapi permintaan akan saham semakin meningkat harga saham.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Erawati & Alawiyah, 2021) yang menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) dapat mediasi *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham. Berlandaskan pada kajian teoritis maupun empiris yang telah diuraikan di atas, maka perumusan hipotesis ketujuh ialah sebagai berikut:

H7 = *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham melalui *Earning Per Share*